

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Investasi sekarang ini dianggap sangat penting, karena uang yang kita miliki semakin hari semakin menyusut nilainya akibat inflasi. Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dimana barang dan jasa tersebut merupakan kebutuhan pokok masyarakat, atau dengan kata lain inflasi adalah turunnya daya jual mata uang suatu negara (Badan Pusat Statistik). Salah satu bentuk investasi yang dapat dilakukan adalah dengan membeli saham. Sekarang ini, investor semakin mudah untuk melakukan investasi saham. Seluruh investor dapat melakukan transaksi investasi atau jual beli saham dimana saja, bahkan tanpa harus keluar rumah. Selain itu saham bersifat likuid dan transparan, sehingga dapat terlihat dengan jelas berapa harga permintaan dan penawaran serta berapa jumlah lot yang ditawarkan maupun yang di minta.

Dengan adanya peraturan Badan Pengawas Pasar Modal mengenai keterbukaan informasi, dimana perusahaan wajib memberikan laporan keuangannya, maka investor dapat melakukan analisa mengenai kondisi dan prospek perusahaan secara lebih mendalam, sebelum berinvestasi ke perusahaan tersebut. Laporan keuangan perusahaan ini khususnya rasio keuangan berguna untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaan saat ini dan pada masa mendatang, serta sebagai pedoman bagi investor mengenai

kinerja masa lalu dan masa mendatang. Hal ini memudahkan investor dalam mencari *return* atau keuntungan dari hasil investasi saham yang diinginkan.

Return saham adalah harapan investor dari dana yang diinvestasikan melalui saham, dimana hasilnya berupa *yield* dan *capital gain (loss)* (Hartono, 2013). Ang (2012) berpendapat bahwa *return* adalah tingkat keuntungan yang dinikmati pemodal atas investasinya. Selisih harga investasi saat ini yang lebih tinggi dari periode yang lalu maka akan terjadi *capital gain*, bila sebaliknya maka terjadi *capital loss* (Halim, 2015). Menurut Halim (2015) *current income* dan *capital gain* menjadi elemen *return* saham. *Current income* merupakan keuntungan bersifat periodik seperti *dividen* (Widodo, 2015). Bagi calon investor yang rasional, keputusan investasi saham harus didahului oleh suatu proses analisis terhadap faktor-faktor yang diperkirakan akan mempengaruhi *return* saham. Analisis tersebut adalah analisis teknikal dan *fundamental*. Analisis teknikal adalah teknik untuk memprediksi arah pergerakan harga saham dan indikator pasar saham lainnya berdasarkan pada data historis seperti informasi harga. (Tandelilin, 2010). Analisis *fundamental* adalah analisis untuk menghitung nilai intrinsik saham. Ide dasar dari pendekatan ini adalah harga saham akan dipengaruhi oleh kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan itu sendiri dipengaruhi oleh kondisi industri dan perekonomian secara makro (Halim, 2015).

Investor dituntut untuk memiliki pemahaman yang baik terhadap faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *return* saham. Analisis

fundamental ditingkat perusahaan meliputi analisis pada variabel-variabel dasar keuangan untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan. Jones (2014) menyatakan proses analisis penilaian saham terdiri dari tiga tahapan, yakni analisis ekonomi, analisis industri dan analisis perusahaan. Analisis ekonomi bertujuan membuat keputusan alokasi penginvestasian saham di beberapa negara atau dalam negeri. Analisis industri bertujuan untuk menentukan jenis-jenis industri mana saja yang menguntungkan dan mana yang tidak berprospek baik. Analisis perusahaan bertujuan menentukan perusahaan mana saja dalam industri terpilih yang memiliki prospek baik. Rasio pada penelitian ini untuk menggambarkan tingkat pengembalian saham atau *return* saham yaitu rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA), rasio pasar diproksikan dengan *earning per share* (EPS), dan rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER).

Return on asset (ROA) mengukur kemampuan menghasilkan laba dari total aktiva yang digunakan (Wiagustini, 2010). Setiap perusahaan berusaha agar nilai dari *return on asset* (ROA) mereka tinggi. Semakin besar nilai dari *return on asset* (ROA) itu berarti bahwa semakin baik perusahaan menggunakan assetnya untuk mendapat laba, dengan meningkatnya nilai *return on asset* (ROA) profitabilitas dari perusahaan semakin meningkat (Arista, 2012). *Return on asset* (ROA) mampu memberikan informasi bagi investor dan kreditor karena *return on asset* (ROA) menunjukkan kinerja manajemen dalam menggunakan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba berdasarkan tingkat aktiva yang tertentu. *Return on asset* (ROA) dapat

dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aktiva. Jika *return on asset* (ROA) suatu perusahaan tinggi maka dapat dikatakan bahwa perusahaan beroperasi secara efektif dan ini akan meningkatkan daya tarik investor. Meningkatnya daya tarik investor akan berdampak pula pada kenaikan harga saham dan meningkatkan *return* saham perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Basalama dan kawan-kawan (2017) menyatakan bahwa *return on asset* (ROA) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *return* saham. Tingkat profitabilitas perusahaan yang baik tentu akan menarik minat investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut, karena *return on asset* (ROA) yang tinggi akan meningkatkan tingkat kembalian (*return*) yang dinikmati oleh investor (Basalama dkk, 2017). Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilowati pada tahun 2011 yang menyatakan bahwa *return on asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa para investor tidak semata-mata menggunakan *return on asset* (ROA) sebagai ukuran dalam menilai kinerja perusahaan untuk memprediksi total *return* saham di pasar modal.

Earning per share (EPS) adalah rasio antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah lembar saham (Darmadji dan Fakhruddin, 2012). Informasi *earning per share* (EPS) suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Apabila *earnings per share* (EPS) perusahaan tinggi, akan

semakin banyak investor yang mau membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham akan tinggi (Dharmastuti, 2004). *Earning per share* (EPS) merupakan komponen utama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan, karena *earning per share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar kemampuan perlembar saham dalam menghasilkan laba. Besarnya *earning per share* (EPS) suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan. Oleh Karena itu, umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa maupun investor sangat tertarik untuk mengamati *earning per share* (EPS), karena rasio ini menggambarkan jumlah rupiah yang dapat diperoleh untuk setiap lembar saham dan menggambarkan prospek laba dimasa yang akan datang. *Earning per share* (EPS) juga dapat dijadikan sebagai indikator tingkat nilai perusahaan untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik saham dalam perusahaan. Semakin tinggi nilai *earning per share* (EPS) menunjukkan semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Handayati dan Zulyanti (2018) menyatakan bahwa *earning per share* (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. *Earning per share* (EPS) merupakan rasio pasar yang pada dasarnya mengukur kemampnan manajemen dalam menciptakan nilai pasar yang melampaui pengeluaran investasi. Kenaikan *earning per share* (EPS) berarti perusahaan sedang dalam pertumbuhan, kondisi keuangan yang meningkat baik dalam peningkatan penjualan maupun laba,

semakin besar *earning per share* (EPS) menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan bersih setiap lembarnya (Handayati & Zulyanti, 2018). Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati pada tahun 2017 yang menyatakan bahwa *earning per share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan Manufaktur Sub sektor Makanan & Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Hal ini disebabkan karena kemampuan perusahaan dalam menggunakan asset yang dimilikinya kurang efektif, sehingga mengakibatkan laba yang diperoleh sangat rendah. *Earning per share* (EPS) yang semakin besar akan menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak semakin meningkat, dengan meningkatnya laba bersih setelah pajak maka total *return* yang diterima oleh pemegang saham juga meningkat. Namun sebaliknya jika *earning per share* (EPS) kecil maka semakin kecil pula laba yang dibagikan kepada para investor. Hal ini menunjukkan tingkat *return* saham lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lainnya selain *earning per share* (EPS).

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan seluruh *ekuitas* serta mampu memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki nilai *debt to equity ratio* (DER) yang tinggi karena nilai *debt to equity ratio* (DER) yang tinggi mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi (Kasmir, 2012).

Semakin tinggi *debt to equity ratio* (DER) mencerminkan semakin tinggi tingkat hutang perusahaan. Tingginya rasio ini menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri sehingga meningkatkan risiko yang diterima investor sebagai akibat dari beban bunga hutang yang ditanggung oleh perusahaan. Hal ini akan menyebabkan turunnya harga saham yang selanjutnya berdampak terhadap turunnya *return* saham perusahaan.

Handayati dan Zulyanti (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. *Debt to equity ratio* (DER) merupakan perbandingan antara seluruh hutang perusahaan baik hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek. Semakin tinggi *debt to equity ratio* (DER) maka akan menunjukkan ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar (Handayati & Zulyanti, 2018). Namun penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmasari (2017) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Dari hasil uji statistik, didapatkan ketika nilai *debt to equity ratio* (DER) besar, menyebabkan nilai *return* saham menjadi besar. Hal ini bisa terjadi apabila nilai *debt to equity ratio* (DER) tidak terlalu tinggi. Apabila nilai *debt to equity ratio* (DER) yang tidak terlalu tinggi, berarti perusahaan mendapatkan modal yang berasal dari hutang, yang dapat digunakan untuk mengembangkan usahanya (Nurmasari, 2017).

Industri pertambangan merupakan salah satu sektor industry yang memiliki resiko paling besar dibanding sektor lainnya karena pada sektor pertambangan modal yang dibutuhkan relatif cukup besar dan tingkat pengembalian yang membutuhkan waktu yang lama. Hal ini diperjelas dengan terpuruknya *return* saham sektor pertambangan pada tahun 2018. Keterpurukan *return* saham pada sektor pertambangan tersebut membuat adanya kekhawatiran terkait dengan *soft mentality* yang ditunjukan pemegang saham dengan hanya fokus pada fluktuasi harga komoditas dan imbal jangka pendek dari pada sudut pandang investasi jangka panjang pada sektor pertambangan. Naik turunnya kapitalisasi pasar pertambangan mempengaruhi harga saham sektor pertambangan yang terus menurun hingga banyaknya perusahaan pertambangan yang mengalami *capital loss* yang dapat dijelaskan gambar berikut:

Gambar 1. 1 Grafik *Return* Saham Perusahaan Pertambangan 2018-2020



Sumber : www.finance.yahoo.com

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), Dan *Debt To Equity Ratio* (DER) *Return Saham* Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”.

1.2. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *return on asset* (ROA) terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2020 ?
2. Bagaimana pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2020 ?
3. Bagaimana pengaruh *debt to equity ratio* (DER) terhadap *return* saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2020 ?
4. Bagaimana pengaruh *return on assets* (ROA), *earning per share* (EPS), *debt to equity ratio* (DER) secara simultan terhadap *return* saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2020 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah diatas adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2020.
2. Untuk menganalisis pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2020.
3. Untuk menganalisis pengaruh *debt to equity ratio* (DER) terhadap *return* saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2020.
4. Untuk menganalisis pengaruh secara simultan *return on assets* (ROA), *earning per share* (EPS), *debt to equity ratio* (DER) terhadap *return* saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2020.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam disiplin ekonomi, khususnya bagi kajian tentang *return* saham.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan menambah referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian serupa di masa yang akan datang berkaitan dengan *return* saham.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi investor dan kreditur, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang tepat dalam berinvestasi.
- b. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi masukan bagi perusahaan mengenai faktor-faktor yang berpotensi mempengaruhi pertumbuhan laba dan *return* saham.